

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

TV One merupakan salah satu stasiun televisi swasta nasional yang saat ini tengah berkibar. Di usianya yang menginjak tahun kedua TV One mampu mencuri perhatian masyarakat Indonesia dalam dunia pemberitaan. Sebagai televisi pendatang baru, apalagi memfokuskan diri pada penyiaran berita, TV One harus pandai-pandai memproduksi acara yang mampu menarik perhatian masyarakat pemirsa televisi. Dan usahanya dilakukan dengan berkonsentrasi pada penayangan berita yang cepat, aktual, dan menarik.

Usaha TV One mengunggulkan aktualitas berita itu beberapa kali menjadi batu sandungan bagi eksistensi TV One sendiri. Salah satu peristiwa yang belum lama terjadi misalnya saat TV One tersandung kasus “Markus Palsu” yang membuat TV One terjerat kasus hukum dan mengakibatkan akurasi berita-berita TV One dipertanyakan. TV One diduga telah melakukan rekayasa dalam tayangan Apa Kabar Indonesia Pagi pada tanggal 24 Maret 2010 lalu, saat mendatangkan sosok pria bertopeng yang mengaku bertindak sebagai makelar kasus di Markas Besar Polri. Belakangan diketahui bahwa Andris Renaldi¹, narasumber TV One yang mengaku bahwa dirinya selama duabelas tahun menjadi makelar kasus di Badan Reserse Kriminal Mabes Polri menyampaikan keterangan palsu. Dalam

¹ Berdasarkan keterangan juru bicara Mabes Polri Inspektur Jendral Edward Aritonang melalui media, Andris adalah warga Kelapa Gading Timur yang sebenarnya berprofesi sebagai tenaga lepas di salah satu perusahaan swasta.

pemeriksaan yang dilakukan oleh Mabes Polri, Andris mengaku diminta untuk menyebutkan data sesuai skenario oleh presenter TV One yang berinisial IR. Peristiwa tersebut mencoreng nama TV One sebagai salah satu stasiun pemberitaan yang seharusnya mengedepankan akurasi berita. Walaupun belum diputuskan bersalah atas peristiwa tersebut, citra TV One di masyarakat banyak dipertanyakan².

Sebenarnya dalam jangka waktu yang belum terlalu lama, TV One juga pernah menuai kasus yang hampir serupa. Salah satu tayangan berita yang menjadi andalan dengan *share rating* yang sangat tinggi³ adalah tayangan eksklusif penggerebakan teroris di Temanggung yang disiarkan langsung selama delapan belas jam. Dalam tayangan tersebut, reporter senior Ecep S. Yasa sempat melakukan kesalahan pemberitaan secara fatal. Ia meyakinkan masyarakat bahwa teroris yang terbunuh adalah Noordin M. Top, yang kemudian diketahui bahwa informasi tersebut salah. Kesalahan informasi ini juga hampir saja menyeret TV One dalam kasus hukum.

Dalam tayangan penggerebakan di Temanggung tersebut, detik demi detik proses penggerebakan yang dilakukan jajaran pihak kepolisian direkam dan ditayangkan oleh TV One untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Dalam tayangan langsungnya itu TV One menyiarkan bagaimana usaha Densus 88 menyergap teroris yang berada di dalam rumah. Termasuk proses baku tembak

² Dapat dilihat dari munculnya gerakan-gerakan masyarakat, baik melalui media maupun dunia maya, yang menentang pemberitaan TV One, setelah munculnya kasus markus palsu tersebut. Misalnya melalui penulisan opini di media cetak, atau munculnya gerakan-gerakan di jejaring sosial yang menolak tayangan TV One.

³ Berdasarkan data dari bagian *CRD News Department* TV One, *share rating* tayangan tersebut mencapai 46.5%, lima kali lipat rating sinetron yang rata-rata berjumlah 8.1%.

yang terjadi, pengeboman rumah, dan pengeboman beberapa bagian rumah. Dalam beberapa bagian tayangan bahkan memperlihatkan penduduk sekitar berlarian ketakutan saat mendengar letusan-letusan peluru. Benar-benar dramatis. TV One menyertakan dua orang orang reporter senior untuk mengikuti berjalannya proses. Reporter tersebut mengikuti pihak Densus 88 Anti Teror Polri dan meliput seluruh kejadian yang berlangsung. Termasuk menggali dan bertanggung jawab atas informasi yang ia berikan.

Penayangan yang disebut-sebut eksklusif itu tak lama mengundang respon dari berbagai pihak. Respon umum yang muncul adalah respon negatif⁴. Bahwa tayangan itu tidak sepatutnya dipertontonkan langsung pada publik tanpa melalui proses penyuntingan, ataupun tidak sepatutnya tayangan tersebut membeberkan cara Densus 88 Anti Teror Polri melakukan penyergapan. Dan yang paling banyak disuarakan adalah bahwa tayangan tersebut telah sedikit banyak menyalahi kode etik jurnalistik tayangan pemberitaan.

Proses penggerebekan teroris di Temanggung merupakan proses lanjutan dari peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di kawasan Mega Kuningan Jakarta. Masih segar dalam ingatan kita sebuah peristiwa besar yang menimpa bangsa Indonesia, yang dapat dikatakan kembali mencoreng nama Indonesia di mata dunia. Peristiwa meledaknya bom bunuh diri di kawasan Lingkar Mega Kuningan Jakarta, tepatnya di hotel Ritz Carlton dan JW Marriot yang terjadi pada pukul

⁴ Respon-respon berupa pengaduan ke Komisi Penyiaran Indonesia maupun Dewan Pers. Pengaduan datang dari masyarakat yang menganggap tayangan tersebut tidak layak disiarkan, apalagi secara live.

07.47 dan 07.57 WIB hari Jumat, 17 Juli 2009⁵. Peristiwa ini menelan puluhan korban jiwa dan ratusan korban luka-luka, baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing. Peristiwa bom yang terjadi sembilan hari sesudah Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Indonesia serta dua hari sebelum rencana kedatangan tim sepak bola Manchester United⁶ ini diduga lagi-lagi berasal dari kelompok terorisme yang masih berkaitan dengan peristiwa Bom Bali yang tidak kalah besarnya yang terjadi di tahun 2002 lalu.

Peristiwa meledaknya bom sedikit banyak berefek bagi kehidupan negara. Efek paling nyata terlihat pada bidang ekonomi dan pariwisata yang menurun tajam karena ketakutan dan kekhawatiran masyarakat khususnya investor dan wisatawan. Berbagai upaya dilakukan banyak pihak untuk mengatasi masalah ini dan memulihkan kembali nama Indonesia. Salah satunya seperti yang dilakukan jajaran kepolisian dengan berusaha keras mengungkap pelaku pengeboman dan jaringannya. Melalui perjalanan penyelidikan yang panjang dan penghimpunan informasi dari berbagai sumber, Kepolisian Republik Indonesia berhasil memetakan jaringan teroris yang merupakan otak dari peristiwa pengeboman di kawasan Lingkar Mega Kuningan Jakarta. Muncullah nama-nama seperti Noordin M. Top yang disebut sebagai gembong teroris, lalu Ibrohim yang merupakan perancang bom bunuh diri, Saifudin Zuhri sebagai perekrut calon 'pengantin'⁷,

⁵ Data bersumber dari Ensiklopedia Bebas, Wikipedia.

http://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Jakarta_2009, diakses tanggal 12 Maret 2010 pukul 22.10 WIB

⁶ Tim Manchester United akan melakukan pertandingan sepak bola dengan tim Indonesian All Star pada 20 Juli 2009, di stadion Gelora Bung Karno, Jakarta, Indonesia.

⁷ 'Pengantin' adalah sebutan bagi pelaku bom bunuh diri yang diberikan oleh jaringan terorisme tersebut.

Dani Dwi Permana dan Nana Ichwan Maulana⁸ sebagai pelaku bom bunuh diri masing-masing di hotel Ritz Carlton dan JW Marriot, kemudian Mohammad Syahrir dan Amir Abdillah yang tugasnya kurang lebih sama dengan Ibrohim sebagai perekrut calon 'pengantin'. Bahkan belakangan diketahui bahwa Amir Abdillah adalah pemesan kamar no 1808 di hotel JW Marriot, tempat ditemukannya bekas perakitan bom dan sebuah bom yang siap meledak. Beberapa nama lain juga simpang siur muncul sebagai tersangka, namun kurang dari kurun waktu sebulan penyelidikan Polri memutuskan untuk langsung melakukan proses penangkapan pada tersangka-tersebut yang telah dirujuk.

Pada tanggal 7 Agustus 2009, Polri dan tim Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri melakukan penggerebekan pada sebuah rumah milik Muzahri di Desa Beji Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Proses penggerebekan ini ternyata menjadi sebuah peristiwa fenomenal lain. Penggerebekan berlangsung mulai tanggal 7 Agustus 2009 sekitar pukul lima sore, hingga keesokan harinya tanggal 8 Agustus 2009 sekitar pukul sebelas pagi. Alasan yang membuat peristiwa ini begitu fenomenal adalah karena peliputan yang dilakukan oleh hampir seluruh media di tanah air, baik cetak, elektronik, maupun media *online*. Salah satu stasiun televisi swasta nasional, TV One, bahkan melakukan siaran langsung selama proses penggerebekan berlangsung yang lamanya kurang lebih 18 jam.

Masyarakat memang senantiasa memerlukan informasi, baik yang berhubungan dengan dirinya, lingkungan sekitarnya, maupun hal-hal di luar

⁸ Dani Dwi Permana dan Nana Ichwan Maulana adalah hasil rekrutan dari Ibrohim.

dirinya. Media massa merupakan sarana yang tepat untuk mengakses informasi itu. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin 'haus' akan informasi, perkembangan media massa pun semakin cepat, khususnya televisi. Hal tersebut dikarenakan televisi merupakan salah satu jenis media massa yang cukup efektif karena relatif murah, informasi cepat, daya jangkau luas, dan menarik. Televisi kini telah berhasil menjangkau masyarakat sampai ke wilayah terpencil, sehingga kultur yang dibawa oleh televisi dengan sendirinya mulai bertumbuh dalam masyarakat, mengingat juga bahwa efek televisi begitu besar dan *massive*. Televisi sebagai bagian dari kebudayaan audio visual merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas (Wibowo 2007:17).

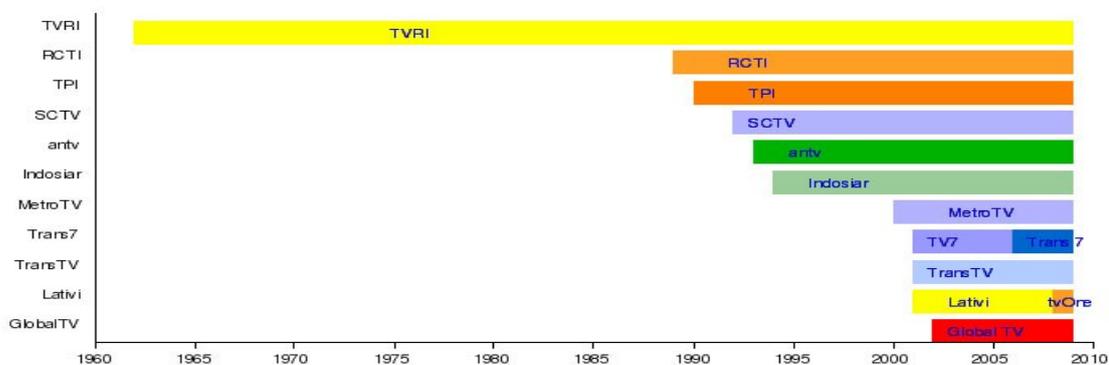
Televisi merupakan cerminan Budaya Lisan II⁹ yang mampu memberikan penekanan secara efektif terhadap pesan atau maksud yang dituju dengan 'manipulasi' pesan. Maksudnya dengan memberikan efek-efek khusus pada pesan seperti meng-*close-up* obyek atau memusatkan pandangan penonton. Manusia yang sudah terbiasa dengan televisi akan merasakan bahwa seakan memiliki ekstensi dari indra-indranya. Ia dapat melihat dan mendengar lebih luas, lebih banyak variasi dan lebih cepat. Karena itu, sangat tidak mengherankan bila televisi memiliki daya tarik yang luar biasa dan cepat mendominasi pilihan masyarakat akan media massa.

Seiring besarnya kebutuhan masyarakat akan televisi, perkembangan televisi di Indonesia berkembang semakin pesat. Untuk televisi berskala nasional saja,

⁹ Seperti dikemukakan oleh Fred Wibowo dalam bukunya yang berjudul Teknik Produksi Program Televisi, mengenai kebudayaan lisan dan tulis yang berkembang di Indonesia.

Indonesia sudah memiliki 11 stasiun televisi nasional, yaitu : TVRI (Televisi Republik Indonesia), RCTI (Rajawali Citra Televisi), SCTV (Surya Citra Televisi), ANTV, Indosiar, TPI (Televisi Pendidikan Indonesia), Metro TV, Global TV, Trans TV, TV 7 yang sekarang menjadi Trans 7, serta Lativi yang sekarang berubah menjadi TV One.

GAMBAR 1
Daftar Televisi Nasional Indonesia¹⁰



Di samping 11 televisi nasional tersebut, masih bersumber dari Ensiklopedia Online Wikipedia disebutkan ada puluhan televisi lokal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, antara lain : Aceh TV (ch 48 UHF), Deli TV (ch 45 UHF) di Medan, Minang TV (ch 31 UHF) di Padang, Riau TV (ch 32 UHF), Batam TV (ch 51 UHF), Bengkulu TV (ch 36 UHF), Sriwijaya TV (ch 48 UHF) di Palembang, L TV (ch 42 UHF) di Bandar Lampung, O Channel (ch 33 UHF) di Jakarta, dan lain lain.

Banyaknya jumlah stasiun televisi ini secara tidak langsung memunculkan persaingan antar stasiun televisi untuk mendapatkan perhatian penonton.

¹⁰ Sumber http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_stasiun_televisi_Indonesia

Persaingan tersebut diwujudkan melalui persaingan program-program televisi. Seluruh stasiun televisi berlomba-lomba untuk menciptakan program terbaik yang dapat ‘menjaring’ penonton sebanyak mungkin. Hampir seluruh program televisi menyajikan informasi dan fakta yang diperlukan masyarakat. Dan salah satu program yang kandungan informasinya sangat kental adalah program berita. Bahkan kini ada beberapa stasiun televisi yang mendeklarasikan diri sebagai Televisi Berita, yakni televisi-televisi yang memfokuskan diri pada tayangan berita di hampir seluruh program acaranya.

Salah satunya seperti yang telah disinggung di atas, adalah TV One, sebuah stasiun televisi swasta nasional yang baru berusia dua tahun pada tanggal 14 Februari 2010 lalu. TV One merupakan stasiun televisi pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan diresmikan dari Istana Presiden oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono. TV One secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia, khususnya yang berusia 15 tahun ke atas, agar berpikiran maju dan mampu melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat melalui program *news* yang dimiliki TV One.

Kabar-kabar yang diberitakan TV One menuai sensasi di masyarakat¹¹. Usahanya mengedepankan berita yang cepat, aktual, dan menarik, membuat TV One diduga kurang memperhitungkan akurasi berita dan belum menerapkan kode etik jurnalistik secara optimal dalam pemberitaannya. Selain itu, proses peliputan mengenai terorisme merupakan ranah baru di dunia jurnalistik. Sangat jarang didapatkan kesempatan melakukan peliputan dan reportase langsung selama

¹¹ Contoh sensasi yang ditimbulkan TV One misalnya seperti kasus markus palsu ataupun inakurasi informasi dalam tayangan penggerebekan teroris di Temanggung yang dibahas dalam penelitian ini.

proses penggerebakan teroris terjadi dan melihat secara langsung bagaimana proses penggerebakan tersebut dihadirkan di tengah masyarakat. Banyak hal yang bisa diamati, termasuk yang menjadi fokus utama peneliti yakni bagaimana menghadirkan berita dengan tetap menaati kode etik jurnalistik yang berlaku.

Melihat hal ini sangat menarik untuk diamati, maka peneliti akan mencoba melakukan kajian kode etik jurnalistik dalam berita TV One dengan melakukan studi analisis framing mengenai penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia dalam tayangan berita langsung TV One edisi penggerebakan teroris di Temanggung yang ditayangkan selama 18 jam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia dalam tayangan berita langsung TV One edisi Penggerebakan Teroris di Temanggung yang ditayangkan selama 18 jam?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia pada tayangan berita langsung TV One edisi penggerebakan teroris di Temanggung yang ditayangkan selama 18 jam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis : memberikan sumbangan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis : memberikan sumbangan untuk terapan Ilmu Komunikasi. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemajuan pemberitaan media massa di Indonesia, sekaligus dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai referensi untuk dapat bersikap kritis terhadap pemberitaan media massa.

E. Kerangka Teori

E.1 Konstruksi Realitas Dalam Media Massa

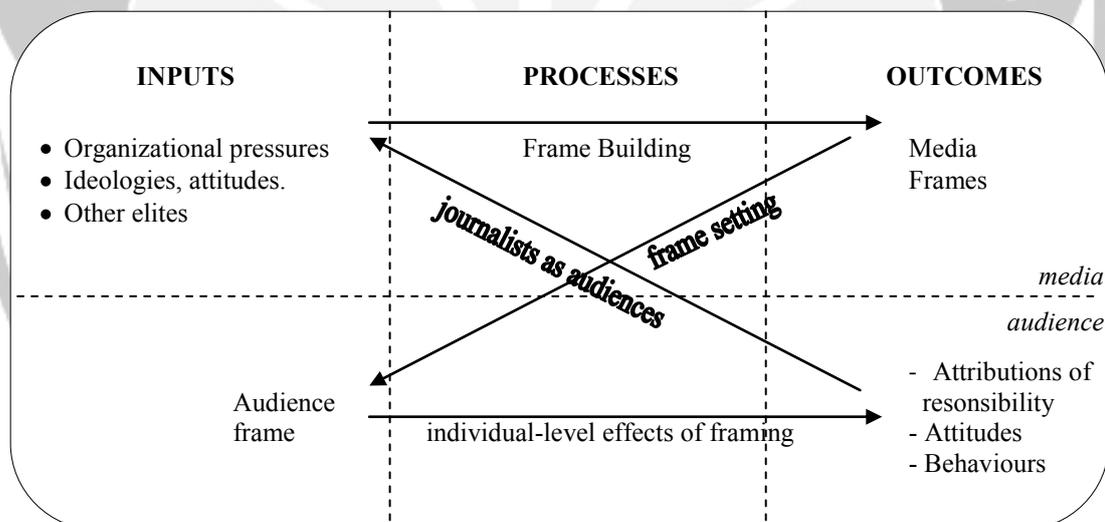
Realitas itu tidak terjadi secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto 2002:17). Setiap orang bisa saja mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing seperti pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan pergaulan atau sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah teks berita adalah salah satu contoh konstruksi atas realitas. Setiap pembuat berita atau wartawan memiliki pandangan dan konsepsi masing-masing atas sebuah peristiwa. Realitas akan diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan, kemudian dikemas menjadi sebuah berita.

Dalam penangkapan realitas itu wartawan tidak sendiri, maksudnya ada banyak hal yang melatarbelakangi cara ia menangkap realitas. Ada proses framing di dalam diri wartawan yang membantu ia memaknai realitas. Pada tingkatan individu, framing berupa seleksi dan penonjolan dalam sebuah peristiwa. Individu wartawan dengan referensi dan pengalaman yang dimilikinya secara otomatis akan melakukan seleksi atas realitas di depan matanya untuk kemudian memilih

realitas yang satu dan meninggalkan realitas lain. Berarti, sebuah teks berita yang dihasilkan wartawan merupakan pilihannya atas realitas yang terjadi. Berita itu tidak lagi murni. Tidak berhenti disitu, pada tingkatan media massa pun terjadi proses framing yang bersifat institusional yang mengacu pada kelembagaan atau kepentingan kolektif media massa yang bersangkutan. Tetapi tetap ada pola dasar yang tidak jauh berbeda dari proses framing pada tingkatan individu.

Proses framing menurut Dietram A. Scheufele merupakan proses framing yang paling tepat untuk menggambarkan konstruksi realitas oleh media massa (Scheufele 1999:103).

TABEL 1.
Bagan Dietram Scheufele



Proses framing di atas merupakan proses pembingkaihan yang dialami sebuah berita. Dibagi dalam empat tahapan proses, yakni *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan hubungan antara *frame* individu jurnalis dan *frame* media yang direpresentasikan dalam *journalist as audiences*.

Dalam tahapan *frame building*, pertanyaan terbesar adalah sistem media yang bagaimana, baik dari faktor organisasional maupun strukturalnya, yang mampu membingkai isi berita. Atau karakteristik individual jurnalis yang seperti apa yang bisa memberikan dampak pada pemingkai berita. Seperti disebutkan dalam tabel, paling tidak ada tiga hal penting yang dapat mempengaruhi proses pemingkai berita.

Sumber pertama yang banyak memberikan pengaruh adalah individual jurnalis atau dalam istilah Scheufele disebut dengan *journalist-centered influences* (Scheufele 1999:115). Secara aktif jurnalis mengkonstruksi peristiwa, membingkainya dan memberikan makna pada informasi yang disajikan pada publik. Usaha jurnalis tersebut dipengaruhi oleh beberapa variabel misalnya ideologi yang dianut, sikap dan perilaku, kompetensi, serta norma-norma profesionalisme. Dalam tabelnya hal itu disebutkan Scheufele pada poin kedua yakni *ideologies, attitudes*. Faktor-faktor dalam diri jurnalis diyakini sebagai filter pertama dalam memandang peristiwa yang menciptakan pemingkai terhadap peristiwa yang diangkat menjadi berita.

Faktor kedua yang mempengaruhi pemingkai berita adalah tekanan organisasional (*organizational pressures*). Berita yang masuk dalam institusi media akan dipengaruhi oleh tekanan media tersebut misalnya yang berasal dari pemilik media atau para pemegang saham dalam media. Media semestinya juga memiliki kepentingan khusus dalam memberikan informasi pada masyarakat. Ada tujuan atau nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan atau dibentuk oleh media tersebut dalam masyarakat yang biasanya berbeda antara media yang satu dengan

yang lain. Karena itu berita juga harus mengandung ideologi dari media yang bersangkutan. Berita harus mampu menyampaikan ideologi dan sikap media tersebut atas suatu peristiwa kepada masyarakat. Kemampuan media melakukan peningkatan pada berita menciptakan kompetisi antar media untuk menyajikan berita yang diminati masyarakat. Persaingan tersebut akhirnya menjadi salah satu faktor tersendiri yang justru mendorong media melakukan peningkatan peristiwa yang diangkat menjadi berita.

Hal yang tidak bisa dihindarkan juga adalah tekanan dari para penguasa seperti pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung juga bisa ikut mencampuri isi berita (*elites*). Poin ketiga ini disebut faktor eksternal yang berada di luar proses pembentukan berita, namun mampu mempengaruhi peningkaiannya. Aktor-aktor politik, penguasa, kelompok-kelompok dalam masyarakat, dan pemerintah, merupakan contoh-contoh faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses *frame building* yang ditawarkan media pada masyarakat. Walaupun kebanyakan tidak secara langsung, tekanan yang muncul dari para *elites* sedikit banyak mempengaruhi peningkatan yang dilakukan media pada berita.

Produk berita yang telah melalui tahapan *frame building* itu kemudian menghasilkan berita dengan *media frame*. Dalam tahapan yang kedua yakni *frame setting*, berita dikonsumsi oleh masyarakat umum dan mempengaruhi pandangan masyarakat akan peristiwa. *Media frame* yang terkandung dalam berita akan berelaborasi dengan bingkai yang dimiliki masing-masing individu dalam masyarakat sehingga muncul *audiences frame*. Bingkai yang terbentuk dapat

mempengaruhi opini masyarakat dengan penekanan pada nilai-nilai tertentu, fakta, dan pertimbangan lain, yang menyebabkan masyarakat mampu memiliki *frame* alternatif mengenai isu yang ditawarkan media. Pada tataran ini, masyarakat memiliki *frame* sendiri untuk menilai produk media. Penilaian mereka dipengaruhi dari berbagai efek yang dimiliki masyarakat pada level individu (*individual level effects of framing*), seperti faktor-faktor pertanggungjawaban, sikap dan tingkah laku, bahkan pola berpikir tiap individu dalam masyarakat.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa si jurnalis pembuat berita juga merupakan bagian dari masyarakat, berarti individu jurnalis pun mengalami proses framing di tingkat individual tadi. Disinilah ditemukan keterkaitan antara *frame* individu dengan *frame* yang dimiliki media. Sebagai bagian dari masyarakat jurnalis pun membawa *framena* untuk kembali mengkonstruksi realitas dan menyerahkan realitas itu pada media *frame* untuk kemudian kembali menjalani proses *frame building*.

Dari proses tersebut ditunjukkan bahwa ternyata berita yang dikonsumsi masyarakat selama ini merupakan hasil konstruksi berbagai pihak. Padahal melalui proses itu pula bisa dilihat efek berita media massa yang cukup dahsyat membentuk *frame* pada masyarakat, dapat mengubah sikap maupun pola pikir masyarakat. Berita merupakan salah satu sarana ampuh yang seringkali digunakan sebagai pencitraan seseorang atau kelompok tertentu. Sekali lagi, mengingat bahwa berita adalah hasil konstruksi, apa yang dituliskan di dalamnya sepenuhnya dapat terkontrol sesuai dengan keinginan pihak-pihak tertentu. Sejak penangkapan realitas, wartawan memiliki kuasa penuh untuk melakukan seleksi, belum lagi di

tingkat institusi medi, maupun saat berita telah ada di tangan masyarakat, masing-masing memiliki hak untuk memilih realitas mana yang ingin ditonjolkan dan mana yang diabaikan.

E.2 Kode Etik Jurnalistik Dalam Berita

Kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengenai penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia dalam berita tayangan penggerebekan teroris di Temanggung yang disiarkan oleh TV One. Penerapan kode etik jurnalistik sangat penting dilakukan, mengingat kode etik jurnalistik berisi tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses jurnalistik untuk menghasilkan produk informasi media yang ideal dikonsumsi masyarakat.

Setiap profesi memiliki kode etik, yaitu norma yang berasal dari suatu komunitas profesional, sebagai acuan nilai bagi pelaku profesi (Siregar 2006:188). Etika suatu profesi mengandung orientasi sosial dalam menghadirkan profesinya agar memiliki marwah (*vigour*) dan martabat (*dignity*) di tengah masyarakat. Bagi pers marwah dan martabat akan membentuk citra sosial sehingga masyarakat mempercayainya. Modal bagi pers adalah tingkat kepercayaan yang bersifat sosial, sehingga masyarakat menerima informasi. Kode etik jurnalistik yang dianut para pekerja pers merupakan salah satu upaya untuk menjaga kinerja mereka agar dapat membangun keterpercayaan masyarakat bagi keberadaan pers dalam menjalankan fungsinya.

Pelanggaran etika profesi, akan memerosotkan citra sosial institusi pers di tengah masyarakat. Dinyatakan oleh Ashadi Siregar dalam bukunya yang berjudul

Etika Komunikasi, “tidak ada yang lebih malang di suatu negara, jika masyarakat tidak lagi punya pers yang bisa dipercaya” (Siregar 2006:184). Pentingnya menjaga etika profesi dalam keberadaan pers ditunjang dengan adanya kode etik jurnalistik yang merupakan norma bagi profesi jurnalis. Ada beberapa kode etik jurnalistik di Indonesia, umumnya setiap organisasi jurnalistik memiliki kode etik, misalnya Kode Etik PWI, Kode Etik AJI, Kode Etik IJTI, dan lain-lain. Perumusan dan pemberlakuan seluruh kode etik mengacu pada Undang-Undang Pers no 40 tahun 1999. Untuk melakukan kontrol secara universal, dalam arti berlaku bagi seluruh profesi jurnalis dalam organisasi manapun, disepakati Kode Etik Jurnalistik Indonesia yang juga mengacu pada Undang-Undang Pers. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menganalisis tayangan TV One dan mengkomprasikannya dengan kode etik jurnalistik. Pihak TV One yang terkait dengan tayangan tersebut, Karni Ilyas selaku pemimpin redaksinya tergabung dalam organisasi Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) sedangkan Ecep Suwardani Yasa selaku reporter di lapangan tergabung dalam Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI). Karena dua tokoh penting yang terlibat ini tidak tergabung dalam organisasi yang sama, peneliti menggunakan Kode Etik Jurnalistik Indonesia sebagai perangkat analisis karena kode etik ini ditaati oleh seluruh jurnalis di Indonesia tidak terbatas pada organisasi tertentu.

E.2.1 Kode Etik Jurnalistik Indonesia

Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Indonesia sangat penting sebagai kajian pada penelitian ini, karena pada intinya penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kode etik jurnalistik diterapkan oleh insan pers institusi TV One dalam tayangan

beritanya khususnya pada edisi penggerebekan teroris di Temanggung yang ditayangkan selama 18 jam. Nantinya beberapa pasal yang relevan dalam Kode Etik Jurnalistik Indonesia akan diperbandingkan dengan hasil analisis framing teks tayangan, untuk melihat bagaimana aspek-aspek dalam kode etik diterapkan dalam pemberitaan pada tayangan.

Berikut ini adalah beberapa poin yang tertera dalam Kode Etik Jurnalistik Indonesia yang digunakan oleh seluruh wartawan Indonesia dan disetujui oleh 29 perkumpulan wartawan di Indonesia, poin-poin yang relevan ini nantinya akan digunakan peneliti sebagai alat kajian.

KODE ETIK JURNALISTIK INDONESIA

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran:

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Penafsiran:

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. menghormati hak privasi;
- c. tidak menyuap;
- d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;
- e. rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- f. menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- g. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- h. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran:

- a. Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran:

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran:

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

F. Metodologi Penelitian

F.1 Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis, yakni paradigma yang memandang realitas kehidupan sosial sebagai hasil dari konstruksi. Fokus analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa ia dibentuk (Eriyanto 2002:15).

Paradigma konstruksionis meyakini bahwa tidak ada realitas yg bersifat obyektif termasuk dalam sebuah berita yang diproduksi. Fakta-fakta yang ada merupakan konstruksi dari suatu realitas berita tertentu. Realitas yang dibangun

oleh media massa tentu tidak akan bisa lepas dari konteks yang melatarbelakangi pembentuk teks berita. Konteks didefinisikan sebagai suatu keadaan saat peneliti memasukkan semua situasi dan aspek yang ada di luar teks yang mampu mempengaruhi isi teks berita. Konteks dapat dilihat dalam pemakaian bahasa, dimana dan kapan teks tersebut diproduksi, dan fungsi yang dimaksudkan oleh teks tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan maksud untuk mengetahui bagaimana TV One mengkonstruksi peristiwa yang diberitakan pada masyarakat, terutama bagaimana penerapan kode etik jurnalistik oleh pekerja persnya dalam penayangan berita langsung penggerebakan teroris di Temanggung yang disiarkan selama 18 jam.

F.2 Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode Analisis Isi Kualitatif yang merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya (Moleong 2007:4). Penelitian jenis ini menggunakan latar belakang alami dengan menafsirkan fenomena yang ada. Perbedaan penafsiran tidak dapat dihindari karena pengetahuan dan latar belakang sosial tiap peneliti yang tentu berbeda. Fenomena yang dimaksud adalah bagaimanakah penerapan kode etik jurnalistik yang dilakukan TV One dalam tayangannya. Proses framing yang akan dilihat juga termasuk bagaimana TV One secara langsung selama 18 jam menyiarkan proses penggerebakan teroris di Temanggung yang penuh kontroversi itu.

F.3 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah teks berupa transkrip tayangan berita langsung TV One mengenai proses penggerebekan teroris di Temanggung, pelaku pengeboman hotel Ritz Carlton dan JW Marriot, yang disiarkan selama 18 jam. Tayangan ini dipilih karena merupakan salah satu tayangan kontroversial¹². Sebuah stasiun televisi sangat jarang memiliki berita langsung yang ditayangkan selama 18 jam. Muncul banyak pro kontra karena tayangan itu mengekspose kerja pihak kepolisian dalam penangkapan teroris. Selain itu dugaan ‘keistimewaan’ yang diperoleh TV One dengan eksklusifitasnya yang kemudian memunculkan beberapa dugaan pelanggaran kode etik, sangat menarik untuk diamati.

TV One merupakan sebuah stasiun televisi swasta nasional yang baru berusia dua tahun pada tanggal 14 Februari 2010 lalu. Sebagai televisi pendatang baru, apalagi memfokuskan diri pada penyiaran berita, TV One harus pandai-pandai memproduksi acara yang mampu menarik perhatian masyarakat pemirsa televisi. Dan usahanya dilakukan dengan berkonsentrasi pada penayangan berita yang cepat, aktual, dan menarik. Salah satu tayangan berita yang belum lama menjadi andalan adalah tayangan eksklusif penggerebekan teroris di Temanggung yang disiarkan langsung selama 18 jam. Tayangan tersebut menjadi fokus utama penelitian. Format berita yang akan diteliti adalah *hard news*. Tayangan langsung penggerebekan teroris ini merupakan sebuah berita langsung yang memiliki nilai berita cukup tinggi. *Hard news* adalah berita yang mengedepankan nilai

¹² Dikategorikan kontroversial karena pemberitaan beberapa media lain mengenai tayangan TV One tersebut, dari cara penayangannya dan proses ‘pembuatan’ beritanya, juga karena munculnya beberapa pengaduan dari masyarakat, dan maraknya diskusi mengenai tayangan tersebut.

aktualitas, namun tetap tidak menghilangkan sikap objektivitas, netral dan faktualitas.

Sebagai sampel, peneliti akan mengambil proses peliputan yang berlangsung dari jam 09.00 – 10.00 pagi di tanggal 8 Agustus 2009 yang merupakan bagian dari tayangan yang representatif. Bagian utama yang akan dijadikan sampel adalah saat puncak pemberitaan yakni ketika teroris di dalam rumah diberitakan telah terbunuh oleh pihak Densus 88 Polri.

F.4 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah beberapa pihak yang terlibat langsung dalam proses produksi tayangan berita langsung TV One mengenai proses penggerebekan teroris di Temanggung, pelaku pengeboman hotel Ritz Carlton dan JW Marriot. Salah satu pihak yang menjadi subyek penelitian adalah Ecep S. Yasa, sebagai reporter di lapangan yang berperan sebagai pemimpin pelaporan informasi pada masyarakat melalui tayangan tersebut. Seperti yang ditemukan dalam tayangan langsung penggerebekan teroris yang disiarkan oleh TV One, sebenarnya proses penayangan melibatkan dua orang reporter yakni Ecep S. Yasa dan Grace Natalie. Namun yang memegang peranan penting dalam pencarian dan penyampaian informasi adalah Ecep. Ecep mendominasi hampir 80 persen penyampaian informasi, hal tersebut jelas terlihat dari reportase yang dominan disampaikan Ecep S. Yasa, bukan oleh Grace Natalie. Penyampaian informasi-informasi penting juga selalu dilakukan oleh Ecep, misalnya saat puncak peristiwa

baku tembak ataupun saat keluarnya pernyataan bahwa teroris di dalam rumah telah meninggal dan dinyatakan sebagai Noordin M. Top.

Dalam struktur posisi karyawan yang dilihat peneliti dalam *Company Profile* resmi TV One, Ecep S. Yasa adalah seorang produser eksekutif di *news department* TV One, tepatnya di bagian *current affair*. Selain menduduki jabatan tersebut, Ecep dikenal sebagai seorang reporter senior yang juga merupakan kepercayaan Karni Ilyas, pemimpin redaksi TV One. Dalam peliputan-peliputan penting, seringkali Ecep ditugaskan langsung untuk turun ke lapangan karena keahliannya dalam pencarian informasi. Contohnya seperti saat peliputan meledaknya bom di Kawasan Mega Kuningan tersebut, Ecep ditugaskan untuk mencari informasi dan melakukan reportase langsung dari tempat kejadian. Tugasnya berlanjut seiring perkembangan kasus, hingga penyelidikan polisi sampai ke penemuan-penemuan jejak teroris termasuk di Temanggung. Ecep bertugas sebagai reporter sekaligus pemimpin liputan saat penggerebekan teroris di Temanggung. Karena itu peneliti memilih Ecep S. Yasa sebagai salah satu subyek penelitian yang utama.

Selain melakukan wawancara dengan Ecep, peneliti akan mencoba melakukan wawancara dengan manajemen TV One, yang diwakili oleh Totok Suryanto, selaku *manager news and sport*. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui pandangan institusi, dan kejadian yang berlangsung di dalam redaksi saat proses peliputan berlangsung.

Subyek penelitian lain yang juga akan membantu penelitian ini adalah Atmakusumah Astraatmadja selaku Ketua Dewan Pers yang menjabat saat itu¹³. Dewan Pers merupakan lembaga yang bertugas memantau dan menjaga penerapan kerja insan pers di Indonesia, karenanya peneliti akan mencoba melakukan wawancara dengan Atmakusumah, untuk melengkapi data-data kajian penerapan kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh para karyawan Tv One, khususnya yang saat itu berada di lapangan, dalam memproduksi tayangan berita langsung TV One edisi penggerebakan teroris di Temanggung.

Di samping itu, salah satu pihak yang turut ambil bagian adalah pihak Lembaga Pers Dokter Soetomo (LPDS). Dalam waktu yang tidak lama setelah tayangan penggerebakan tersebut diproduksi, LPDS langsung melakukan kajian mengenai proses produksi tayangan tersebut, yang dikhususkan pada proses kerja jurnalis dalam menerapkan kode etik jurnalistik peliputan. Kajian dilakukan dengan melakukan penelitian dan menggelar diskusi yang menghadirkan Kapolri, pemimpin redaksi TV One dan reporter yang bertugas saat peliputan penggerebakan, serta pihak-pihak lain yang terkait. LPDS diketuai oleh Priyambodo RH, yang juga merupakan jurnalis kantor berita antara dan tenaga pengajar kode etik jurnalistik di beberapa universitas.

Kajian yang dilakukan LPDS mengenai tayangan penggerebakan teroris di temanggung yang dilansir TV One tersebut dapat menjadi informasi bagi penelitian, karena itu menjadi penting bagi peneliti untuk melakukan wawancara

¹³ Masa kepengurusan Dewan Pers telah berganti, Atmakusumah telah menjadi mantan ketua Dewan Pers. Namun beliau masih terlibat aktif dalam organisasi Dewan Pers, dan menjadi praktisi ahli Kode Etik Jurnalistik serta tenaga pengajar di beberapa Universitas baik negeri maupun swasta.

secara mendalam dengan Priyambodo RH, untuk mengetahui hasil penelitian LPDS mengenai tayangan TV One tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan konsep triangulasi. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data-data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2007:178). Konsep triangulasi dipahami sebagai konsep yang dapat menunjukkan fakta yang lebih akurat, karena peninjauan dilakukan dari tiga sudut pandang yang berbeda. Dengan memperkuat triangulasi narasumber, peneliti berharap fakta yang ditemukan dapat menjadi lebih akurat untuk menemukan proses jurnalistik yang dilakukan TV One.

F.5 Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa *copy* tayangan dan hasil wawancara langsung dengan pihak TV One. Dalam penelitian ini *copy* tayangan yaitu berita penggerebekan teroris di Temanggung yang ditayangkan di TV One secara langsung dari tempat kejadian selama 18 jam. Kemudian untuk level konteks, sebagai konfirmasi dan penggalan data pendukung dari pihak media, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan reporter TV One yang berada di tempat kejadian, yang melaporkan proses penggerebekan secara langsung selama tayangan berlangsung. Selain itu untuk mengetahui konteks produk berita tersebut, peneliti akan melakukan wawancara dengan praktisi ahli Kode Etik Jurnalistik yang diwakili oleh pihak Dewan Pers,

dan LPDS. Data sekunder diperoleh penulis dari artikel-artikel terkait, dan literatur yang menunjang analisis.

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis framing, yakni metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Analisis framing adalah salah satu cara untuk meneliti isi dari teks berita, analisis ini dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Konsep framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan oleh pembuat teks (Eriyanto 2002:186).

Analisis ini sesuai digunakan dalam penelitian untuk melihat penerapan kode etik jurnalistik dalam tayangan berita langsung TV One edisi penggerebakan teroris di Temanggung yang ditayangkan selama 18 jam. Dalam penelitian ini jelas yang menjadi data primer adalah teks berupa transkrip tayangan berita tersebut, oleh karena itu tepat jika dipergunakan Analisis Framing sebagai alat untuk membedah data. Analisis framing adalah analisis di tingkat tekstual, yang tepat digunakan untuk meneliti bagaimana penerapan kode etik jurnalistik berlangsung dalam tayangan. Analisis framing sangat erat kaitannya dengan aliran *social constructivism* yang menyadari bahwa realitas tidak natural dan mampu menjelaskan relasi antara media dan audiensnya. Sebagai alat penganalisisnya, peneliti menggunakan model framing Entman. Model Entman sesuai untuk

digunakan menganalisis teks yang berupa transkrip tayangan berita televisi, karena perangkat analisis model ini tidak membatasi pada kata, kalimat, ataupun paragraf, sehingga lebih fleksibel untuk diterapkan pada tayangan televisi.

Menurut Robert M. Entman, *frame* media adalah sebuah gugusan ide yang terorganisir dalam konstruksi realitas. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh pembuat berita ketika melakukan seleksi isu dan menulis berita. Perspektif itulah yang pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan bagian mana yang dihilangkan, bagaimana fakta disajikan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

Teks media secara umum memiliki beberapa elemen yang dijadikan kunci dalam proses analisis framing dengan model Entman. Elemen-elemen itu adalah :

TABEL 2.
Analisis Framing Entman

No	Elemen Framing	Kode Etik Jurnalistik
1	<p>Defined Problems</p> <p>Elemen yang pertama ini masih dalam tahapan seleksi, dan merupakan bingkai paling utama karena ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh pembuat berita. Bingkai yang berbeda akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.</p> <p>Teks media umumnya memiliki bagian pendefinisian</p>	<p>Pasal 3</p> <p>Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.</p> <p><i>Penafsiran</i></p> <p>a. Menguji informasi berarti melakukan <i>check and recheck</i> tentang kebenaran informasi itu;</p>

<p>masalah, bagaimana suatu peristiwa atau isu dalam teks tersebut dilihat, bagaimana itu bisa terjadi, dan mengapa hal tersebut sampai terjadi.</p> <p>Pembahasan mengenai definisi itu akan dianalisis dalam perangkat <i>defined problems</i>, melalui kata, kalimat, ataupun paragraf dalam teks.</p> <p>Dalam melakukan seleksi, wartawan atau orang yang memproduksi berita secara normatif harusnya melakukan deskripsi lugas dengan mengangkat peristiwa secara berimbang atau dikenal dengan istilah <i>cover both side</i>. Kriteria normatif tersebut dapat dilihat dari pencapaian atas pasal-pasal pembandingan dalam kode etik jurnalistik untuk menilai pendefinisian masalah yang dilakukan dalam tayangan.</p>	<p>b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing - masing pihak secara proporsional;</p> <p>c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta;</p> <p>d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.</p> <hr/> <p>Pasal 4</p> <p>Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.</p> <p><i>Penafsiran</i></p> <p>a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi;</p> <p>b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk;</p> <p>c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan;</p> <p>d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi;</p> <p>e. Dalam penyiaran gambar dan suara</p>
---	--

		dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.
2	<p>Diagnosed Causes</p> <p>Elemen kedua ini telah memasuki tahap saliansi dan dapat digunakan untuk melihat siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab bisa diartikan sebagai apa ataupun siapa. Dalam setiap peristiwa pasti ada pelaku yang diduga menjadi peran utama yang terlibat. Melalui perangkat <i>diagnosed causes</i>, keterkaitan antar pelaku serta bagaimana pelaku diberitakan akan coba diangkat lewat kata, kalimat, atau paragraf dalam teks.</p> <p>Dalam usaha memaparkan atau mendiagnosa kasus di hadapannya pada masyarakat pengonsumsi media, wartawan melakukan upaya penghimpunan dan penyajian informasi. pencapaian proses penghimpunan dan penyajian informasi pada masyarakat dapat dilihat keoptimalannya melalui kajian dengan pasal-pasal kode etik di samping.</p>	<p>Pasal 3</p> <p>Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.</p> <p><i>Penafsiran</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu; Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional; Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta; Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang. <p>Pasal 10</p> <p>Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca,</p>

		<p>pendengar, dan atau pemirsa.</p> <p><i>Penafsiran</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar; b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.
3	<p>Moral Judgement</p> <p>Pemberian ‘atribut’ selalu dilakukan oleh media dalam pemberitaan, baik bagi persoalan maupun bagi pelaku. Dalam perangkat <i>moral judgement</i>, identifikasi atribut digunakan untuk membantu memaknai teks berita. Atribut yang diberikan akan sangat tergantung bagaimana pembuat berita memunculkan pandangannya. Dari pemberian label yang dilakukan itu, penerapan kode etik dalam berita bisa diidentifikasi.</p> <p>Elemen ini dipakai untuk memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan</p>	<p>Pasal 3</p> <p>Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.</p> <p><i>Penafsiran</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu; b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional; c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta; d. Asas praduga tak bersalah adalah

	<p>sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Argumentasi tidak langsung disampaikan secara eksplisit oleh media namun biasanya dilakukan melalui pemberian ‘atribut’ dalam teks.</p> <p>Dalam tahap ini, dilihat interpretasi wartawan terhadap realitas, salah satunya melalui bagaimana wartawan memberikan atribut. Secara normatif, dalam mengemukakan realitas bagi masyarakat yang mengonsumsi berita wartawan tidak diperkenankan menonjolkan opininya termasuk melalui pemberian atribut yang mengarahkan pemikiran masyarakat. Sejauh mana wartawan melakukan hal tersebut, pencapaiannya dapat dilihat melalui perbandingan dengan pasal-pasal kode etik jurnalistik terkait yang disebutkan di samping.</p>	<p>prinsip tidak menghakimi seseorang.</p>
4	<p>Suggested Remedies</p> <p>Selain memaparkan atau mengangkat permasalahan, teks berita umumnya memberikan solusi permasalahan dalam</p>	<p>Pasal 1</p> <p>Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.</p>

<p>kacamata ‘pembuat’ berita.</p> <p>Penyelesaian yang ditawarkan tentu sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai aktor. Selain itu, solusi yang akan ditawarkan media akan sangat berhubungan pula dengan bagaimana proses media menghimpun informasi hingga akhirnya disajikan dalam bentuk produk media. Melalui solusi yang ditawarkan itu bisa dilihat kecenderungan media.</p>	<p><i>Penafsiran</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers; Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi; Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara; Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.
<p>Dengan mengidentifikasi kecenderungan media melalui solusi yang ditawarkan bagi permasalahan dalam teks dan memperbandingkannya dengan pasal-pasal kode etik di samping, bisa dilihat keberpihakan media tersebut, dan bagaimana ia memandang peristiwa yang terjadi.</p>	<p>Pasal 2</p> <p>Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.</p> <p><i>Penafsiran</i></p> <p>Cara-cara yang profesional adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> menunjukkan identitas diri kepada narasumber; menghormati hak privasi; tidak menyuap; menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya; rekayasa pengambilan dan pemuatan

		<p>atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;</p> <p>f. menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;</p> <p>g. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;</p> <p>h. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.</p>
--	--	--

Elemen-elemen di atas akan membantu analisis teks media untuk menemukan bagaimana media menerapkan kode etik dalam produknya. Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto 2002:188). Pembuat berita memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput, dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan dari masyarakat yang mengkonsumsi beritanya. Begitulah sebuah produk berita dibuat, menurut kacamata framing.

Frame berita timbul dalam dua level (Eriyanto 2002:189). Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita, hal ini sangat terkait dengan si pembuat berita, bagaimana latar

belakangnya, dan ideologi apa yang dipakainya. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Frame berita akan dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Frame dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, dan gambar tertentu yang memberi makna khusus dalam teks berita. Pesan secara simbolik menyertakan sikap dan nilai.

Dari pembedahan perangkat dalam pesan teks media yang dilakukan melalui analisis framing Entman, bisa dilihat bagaimana pembuat berita menyajikan produk beritanya. Melalui hasil analisis tersebut, yang kemudian akan dikaji dengan kode etik jurnalistik sesuai dengan pasal-pasal di atas, akan ditemukan bagaimana media menerapkan etika dalam produknya yang disajikan pada masyarakat.

H. Lokasi penelitian

PT. Lativi Mediakarya

Jalan Rawa Terate II / no 2

Kawasan Industri Pulo Gadung

Jakarta Timur 13260

Informasi dan kelengkapan lebih lanjut tentang lokasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Bab II.